

# BAB I

## PENDAHULUAN

### LATAR BELAKANG MASALAH

Banyak orang mempertanyakan mengenai penderitaan dan ketidakadilan yang dialami manusia. Mengapa ada orang yang hidup bergelimang kemewahan sementara orang lain tercampak dalam kemiskinan dan kesengsaraan? Mengapa ada beberapa orang melahirkan bayi cacat, sedang yang lain melahirkan anak yang sempurna secara fisik dan lucu?<sup>1</sup> Begitu pula dengan pertanyaan tentang kematian mengenaskan dari seorang yang baik. Misalkan dalam kasus Munir, seorang pejuang hak asasi manusia yang tidak kenal kompromi di Indonesia, mengapa ia harus meninggal muda dengan cara yang sangat mengenaskan, diracun, saat mau melanjutkan perkuliahan doktoral di Belanda. Ambil pula kasus kecelakaan pesawat Garuda di Yogyakarta pada 7 Maret 2007 lalu. Pesawat itu berada dalam perjalanan Jakarta-Yogyakarta. Ketika hendak mendarat, rupanya sang pilot baru menyadari bahwa landasan begitu pendek, sehingga ia tidak bisa mengendalikan pesawatnya, hingga akhirnya keluar dari landasan dan menabrak pepohonan. Peristiwa ini mengakibatkan banyak orang terluka dan beberapa meninggal.<sup>2</sup> Pertanyaannya, mengapa orang-orang ini harus meninggal sementara yang lain selamat? Mungkin saja ada banyak penumpang

---

<sup>1</sup>Norman L. Geisler & J. Yutaka Amano, *Reinkarnasi* (Malang: Gandum Mas, 1989) 81.

<sup>2</sup>J. Sudarminta & S. P. Lili Tjahjadi, *Dunia, Manusia, Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2008) 195.

pesawat yang ingin segera bertemu dengan keluarganya namun batal karena kejadian ini. Bukankah kejadian ini tidak adil untuk sebagian orang? Peristiwa demi peristiwa penderitaan ini akhirnya membuat manusia menyadari bahwa nasib manusia tidak dapat ditebak, penderitaan bisa datang sewaktu-waktu.

Manusia berusaha menghindari penderitaan dan mencari solusinya. Salah satu yang dilakukan manusia adalah bernaung pada agama. Agama merupakan wadah yang diharapkan mampu menjawab masalah penderitaan di dunia ini.<sup>3</sup> Berbagai macam agama berusaha memberikan pandangan dan solusi dari masalah ini. Masing-masing agama memiliki cara pengajaran yang berbeda-beda. Mereka berusaha merumuskan beberapa konsep untuk menjawab perihal penderitaan manusia. Ada pandangan yang mempercayai bahwa penderitaan itu diakibatkan karena dosa manusia, yang membawa kekacauan dalam seluruh hidup manusia.<sup>4</sup> Ada pandangan lain yang mengatakan bahwa kejadian dalam hidup manusia sama sekali tidak ada hubungannya dengan Allah. Peristiwa-peristiwa itu terjadi begitu saja secara sembarangan, dengan demikian jangan menyalahkan siapa pun.<sup>5</sup> Selain itu, ada pandangan yang mempercayai adanya proses karma yang menentukan nasib hidup manusia.<sup>6</sup>

Di antara pandangan-pandangan di atas, pandangan mengenai karma merupakan pandangan yang sudah ada sejak lama dan kembali menjadi pandangan yang dianggap paling masuk akal saat ini. Norman L. Geisler dan J. Yutaka Amano menjelaskan, konsep karma adalah satu konsep yang dipandang paling rasional dan

---

<sup>3</sup>A. A. Yewangoe, *Theologia Crucis di Asia* (Jakarta: Gunung Mulia, 1989) 14.

<sup>4</sup>Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Manusia* (edisi kedua; terj. Yudha Thianto; Surabaya: Momentum, 1995) 173.

<sup>5</sup>Sudarminta & Tjahjadi, *Dunia, Manusia, Tuhan* 196.

<sup>6</sup>David L. Johnson, *A Reasoned Look at Asian Religions* (Mineapolis: Bethany, 1985) 122-123.

lebih memuaskan untuk menjawab kondisi kehidupan manusia. Konsep karma memercayai bahwa hukum morallah yang mengatur nasib manusia.<sup>7</sup>

Karma atau dalam bahasa Pali adalah *kamma*, berasal dari India kuno yang berarti konsep “aksi” atau “perbuatan” yang dalam agama India dipahami sebagai sesuatu yang menyebabkan seluruh siklus kausalitas, yaitu siklus yang disebut samsara. Karma bisa melalui pikiran (perbuatan yang dilakukan dengan pikiran), ucapan (perbuatan yang dilakukan dengan ucapan), dan badan (perbuatan yang dilakukan dengan badan). Di dalam Samyutta Nikaya dinyatakan: “Sesuai dengan benih yang ditabur, demikian pulalah buah yang dituai. Mereka yang menanam kebajikan akan tumbuh kebahagiaan.”<sup>8</sup>

Konsep karma mengajarkan bahwa setiap orang bertanggung jawab atas perbuatan yang ia lakukan sendiri. Jikalau ia berbuat baik, maka kehidupannya di masa mendatang juga akan baik, dan sebaliknya. Karena konsep seperti inilah, maka misteri tentang ketidakadilan dan penderitaan yang dialami manusia terpecahkan. Penderitaan yang dialami anak kecil, penyakit mental, kemiskinan, bencana alam, adalah hasil dari perbuatan buruk yang dilakukan di kehidupan sebelumnya.<sup>9</sup> Konsep karma dipercaya mampu memecahkan masalah kejahatan yang sangat membingungkan manusia. Hukum karma menjamin berlakunya keadilan dalam kehidupan manusia. Tanpa hukum karma, agama hanyalah sekadar menjadi alat penghiburan, seperti obat penenang yang menghilangkan rasa sakit namun tidak menyembuhkan penyakitnya. Hukum karma diyakini sebagai satu-satunya penjelasan

---

<sup>7</sup>*Reinkarnasi 75*. Konsep karma ini berkaitan dengan konsep reinkarnasi, yaitu konsep yang memercayai bahwa jika keadaan seseorang saat ini baik, itu diakibatkan dari perbuatan moralnya yang baik di kehidupan sebelumnya. Hal ini juga berlaku untuk kondisi sebaliknya. Dengan konsep karma ini, penderitaan dan kebahagiaan yang dialami seseorang bisa dijelaskan dengan rasional.

<sup>8</sup>Thich Nhat Hanh, *Buddha Mind Buddha Body: Walking toward Enlightenment* (edisi pertama; terj. Lili Tjitadewi Satyaguna; ed. Chan Phap Tu Nyanabhadra; Myanmar: Karaniya, 2010) 100.

<sup>9</sup>John Snyder, *Reincarnation vs Resurrection* (Chicago: Moody, 1984) 20.

yang rasional dan konsisten yang dapat memuaskan para pemikir secara murni dan netral.<sup>10</sup>

Konsep karma ini diusung oleh agama Buddha yang merupakan agama yang terus berkembang dan dikenal sebagai salah satu agama besar di dunia. Buddha tidak hanya berkembang di dunia Timur, namun juga sudah merambah hampir di seluruh penjuru dunia. Saat ini, agama Buddha ditemukan di Burma, Thailand, Laos, Vietnam, Tibet, Tiongkok, Jepang, Mongolia, Korea, dan beberapa tempat di India, Pakistan dan Nepal. Populasi dari umat Buddha di seluruh dunia adalah lebih dari 500 juta pengikut.<sup>11</sup> Di Sri Langka, Buddhisme adalah agama terbesar. Sementara di Thailand dan Bhutan, Buddha menjadi agama negara. Agama ini sedang melakukan perkembangan di Indonesia, Singapura, Korea Selatan. Data di India tahun-tahun terakhir tercatat beberapa juta orang Hindu dari kasta *paria* masuk agama Buddha.<sup>12</sup> Demikian pula di kalangan dunia Barat, banyak orang tertarik mengikuti ajaran Buddha ini. Mulai tahun 1970 agama Buddha di Eropa berkembang secara pesat. Masyarakat Eropa sudah lama sangat tertarik dan mengagumi kebudayaan Asia. Pengaruh praktik spiritual Buddha yang mendalam mempengaruhi budaya, kehidupan rohani dan ilmu pengetahuan.<sup>13</sup> Di Indonesia sendiri, meskipun saat ini mayoritas masyarakat beragama Islam, namun pengaruh agama Buddha masih sangat kuat dalam sistem kepercayaan masyarakat.<sup>14</sup>

Pengaruh agama Buddha di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia ini dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap berkembangnya konsep

---

<sup>10</sup>K. Sri Dhammananda, *Hukum Karma* (Semarang: Dhammapala, 1999) 13-15.

<sup>11</sup>Walpola Rahula, *What the Buddha Taught* (edisi kedua; New York: Grove, 1974) xvi.

<sup>12</sup>Michael Keene, *Agama-agama Dunia* (edisi kelima; Yogyakarta: Kanisius, 2010) 66.

<sup>13</sup>Venerable Adriene Howley, *The Naked Buddha* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2005) 36-

37.

<sup>14</sup>Bambang Budi Utomo, *Buddha di Nusantara* (Surabaya: Buddhist Education Centre, 2008)

iii.

karma, sebab konsep karma dianggap memiliki banyak manfaat. John Snyder

berkata:

*The theory has many advantages. It may be applied to almost any problem and produce an explanation. The impersonal reign of karma metes out justice dispassionately; one may rest in the confidence that no evil will go unpunished and no good will be unrewarded.*<sup>15</sup>

Selain itu, konsep karma juga dipandang adil. Geisler dan Amano menjelaskan bahwa hukum karma sepenuhnya membebaskan Tuhan dari tanggung jawab atas penderitaan manusia. Tidak hanya itu, hukum karma menghindarkan orang dari sikap menghakimi kondisi sesama. Jikalau seseorang memiliki banyak harta di kehidupan masa kini, ini disebabkan karena perbuatan baiknya di kehidupan sebelumnya, dan hukum ini berlaku sebaliknya. Dengan demikian, ajaran Buddha mengajarkan penganutnya untuk tidak menyalahkan siapa pun atas kondisi yang dia alami saat ini.

Keuntungan berikutnya adalah hukum karma terus memberikan kesempatan kepada manusia untuk memperbaiki kehidupannya. Jikalau di masa lalu orang tersebut berbuat tidak baik, maka di kesempatan hidup sekarang harus berbuat baik lebih banyak. Tidak hanya itu, hukum karma juga dipandang meninggikan martabat manusia. Manusia diberikan kebebasan untuk berbuat apa pun dan menerima akibatnya sesuai dengan yang ia perbuat. Penganut Buddha menolak konsep yang mengajarkan bahwa beberapa kesalahan manusia yang terbatas mengharuskannya untuk menerima penghukuman yang tidak terbatas. Konsep seperti ini dipandang tidak humanistik.<sup>16</sup>

Banyaknya manfaat dari hukum karma ini membuat ajaran ini diminati oleh banyak orang dari kalangan non-Buddha, termasuk di antaranya orang Kristen.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Reincarnation vs Resurrection 21.

<sup>16</sup>Geisler & Amano, Reinkarnasi 75-79.

<sup>17</sup>Snyder, Reincarnation vs Resurrection 20-21.

Agama Kristen pun setuju bahwa salah satu masalah-masalah teologi paling hebat yang menghantui agama Kristen adalah masalah penderitaan, dan konsep karma dipandang bisa memberikan jalan keluar yang lebih memuaskan.<sup>18</sup> Misalnya, kisah seorang ayah yang dulunya Kristen, namun sekarang memutuskan menjadi Buddha karena terpengaruh konsep karma. Ia mengizinkan putranya untuk memilih agama sesuai dengan yang ia yakini. Ia berkata kepada anaknya:

Segala sesuatunya terpulang pada dirinya sendiri. Semua perbuatannya adalah tanggungjawabnya sendiri. Untuk perbuatan baik, dia akan menerima balasan yang baik, dan untuk perbuatan yang buruk, dia akan menerima akibat yang buruk juga. Jangan menggantungkan nasibnya atau apapun kepada sesuatu yang dia tak ketahui. Semua yang dilakukannya, haruslah berdasarkan keputusannya sendiri, termasuk dalam masalah agama. Kelak dia sendiri yang harus memutuskan, agama mana yang akan dia anut, ajaran mana yang akan dia ikuti. Biarlah dia menentukan agama yang diyakininya sebagai yang terbaik baginya. Apapun pilihannya –atau tidak memilih apapun- aku akan berbahagia atas keputusannya, karena itulah keputusan putraku sendiri yang sangat kukasihi, dan bukan keputusanku.<sup>19</sup>

Ada pula seorang pendeta dikagetkan dengan pertanyaan jemaatnya di tempat pemakaman, “Pak pendeta, apakah hukum karma itu ada? Lalu, apakah orang yang meninggal ini bisa masuk surga? Sebab selama hidupnya ia terkenal sangat jahat dengan istrinya dan malas beribadah.”<sup>20</sup>

Rupanya, keuntungan dari konsep karma ini tidak hanya mampu menarik perhatian orang percaya awam, bahkan juga termasuk kaum terpelajar, pelayan Tuhan, bahkan seorang pendeta. Parahnya, orang-orang tersebut menggunakan Alkitab untuk mengatakan bahwa karma adalah ajaran yang alkitabiah. Misalnya, Edgar Cayce yang adalah seorang guru sekolah Minggu yang banyak menulis tentang teologi dan filsafat. Menurut Cayce, bahkan Yesus pun mempunyai karma yang perlu

---

<sup>18</sup>Geisler & Amano, *Reinkarnasi* 75.

<sup>19</sup>Batara R. Hutagalung, “Putraku Pindah Agama. Alhamdulillah,” <http://putraku-pindah-agama-alhamdulillah.html> (diakses tanggal 23 Agustus 2014).

<sup>20</sup>Rudianto Djajakartika, “Hukum Karma,” <http://gkipi.org/hukum-karma/> (diakses tanggal 25 Agustus 2014).

dihilangkan. Perbedaan antara Kristus dan kita adalah bahwa Ia dengan sempurna telah melepaskan karma-Nya, sedang kita belum. Jadi Kristus adalah penunjuk jalan. Ia memberi contoh jalan menuju Tuhan dengan penebusan-Nya. Ia akan menanggung karma kita jika kita menerima Dia. Hukum kasih karunia adalah bahwa Kristus telah memberi kita kesempatan untuk bertobat dari dosa kita. Waktu seseorang melepaskan belenggu karma, ia bebas masuk ke dalam kehidupan kekal. Hanya dengan begitu ia dapat kembali ke asalnya sebagai bagian dari Tuhan sendiri.<sup>21</sup>

Berikutnya, Quincy Howe yaitu seorang profesor kepala dalam ilmu-ilmu klasik lulusan Universitas Harvard, seorang Kristen yang sekaligus percaya dengan karma, mengatakan:

Tuhan kita adalah Tuhan yang adil, Ia tidak akan membiarkan manusia menderita kecuali sebagai akibat dari dosa-dosanya. Anak-anak yang menderita penyakit dan mati, padahal jelas belum berbuat dosa selama hidupnya, sedang menebus dosa yang mereka lakukan waktu kehidupan sebelumnya. Singkatnya, setiap keadaan manusia dapat dirunut kembali ke karmanya. Sesungguhnya, Tuhanlah yang menakdirkan hukum karma dan membantu manusia untuk akhirnya bangkit dengan penuh kemenangan dari kesulitan-kesulitannya.<sup>22</sup>

Orang Kristen lainnya yang percaya karma adalah Geddes MacGregor. Ia adalah seorang bekas guru besar bidang filsafat yang terkemuka di University of Southern California dan seorang pendeta Anglikan. Ia menegaskan pengertian alkitabiah bahwa “Kita menuai apa yang kita tabur” (Mrk. 4:13-20; 2Kor. 9:6; Mzm. 125:5-6), dan ia mengatakan bahwa kejahatan dan ketidakadilan akan mengejar si pelakunya cepat atau lambat; mungkin langsung dalam kehidupan berikut, atau setelah berkali-kali masa kehidupan. Demikian pula kebaikan pasti akan menyertai seseorang sepanjang rangkaian kehidupannya.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Geisler & Amano, *Reinkarnasi* 35-36.

<sup>22</sup>Pernyataan ini dikutip dari *ibid.* 36-37.

<sup>23</sup>Geddes MacGregor, *Reincarnation as a Christian Hope* (Totowa: Barnes & Noble, 1982)

Konsep karma sesungguhnya sangat bahaya bagi kepercayaan orang Kristen. Kepercayaan akan konsep ini akan membuat iman orang Kristen dibangun di atas pengajaran yang tidak alkitabiah. *Pertama*, dapat merusak konsep Allah. Allah dipandang tidak mampu mengontrol kehidupan manusia. Padahal Alkitab mengatakan bahwa Ia adalah Allah yang mencipta, memelihara kehidupan manusia, dan Tuhan yang melibatkan diri dengan umat-Nya.<sup>24</sup> *Kedua*, merusak konsep dosa. Pernyataan MacGregor yang mengindikasikan bahwa pelanggaran manusia hanya bisa diselesaikan dengan konsep karma akan membuat orang Kristen memandang rendah konsep dosa. Hal ini secara otomatis dapat membuat orang Kristen memandang ringan konsep anugerah pengampunan dari Allah. Padahal Alkitab mengatakan bahwa dosa itu membawa kerusakan pada moral, perbudakan spiritual, keserakahan, kematian, dan neraka.<sup>25</sup> *Ketiga*, merusak konsep manusia. Konsep karma yang sangat berorientasi pada manusia dapat membuat orang Kristen bergantung pada kekuatannya sendiri dalam menjalani hidup ini, dan bukan bergantung pada Tuhan. Manusalah yang menentukan apakah sesuatu itu baik atau tidak, berdosa atau tidak. Padahal Alkitab mengatakan bahwa manusia tidak dapat berbuat baik, dan keberadaan manusia sangat buruk dan berada dalam situasi yang mengerikan jika Allah tidak menolong manusia.<sup>26</sup> *Keempat*, konsep karma ini juga merusak konsep keselamatan orang Kristen. Dengan mempercayai bahwa karma itu berlaku, orang Kristen berarti mempercayai manusia bisa menyelamatkan dirinya sendiri. Padahal Alkitab mengajarkan bahwa manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Keselamatan merupakan karya ilahi, digenapi dan diaplikasikan oleh

---

<sup>24</sup>John M. Frame, *Doktrin Pengetahuan tentang Allah* (terj. Fenny Veronica dan Rahmiati Tanudjaja; Malang: SAAT, 1999) 22.

<sup>25</sup>David Horton, *The Portable Seminary* (Minneapolis: Bethany, 2006) 168.

<sup>26</sup>Edwin H. Palmer, *Lima Pokok Calvinisme* (edisi keempat; ed. Robby Moningka; terj. Elsy; Surabaya: Momentum, 2008) 10-20.

Allah.<sup>27</sup> *Kelima*, pada akhirnya, jikalau orang Kristen percaya konsep karma, maka ia akan menyetujui pluralisme agama dalam arti bahwa semua agama mengandung keselamatan.

Menyadari akan bahayanya konsep karma bagi orang percaya, gereja harus memperlengkapi jemaat untuk mengerti konsep karma, sebab jemaat dapat rancu dengan konsep sebab-akibat yang juga diajarkan dalam Alkitab, yaitu konsep retribusi ilahi. Galatia 6:7 mengatakan “Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan. Karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya.” Secara sepintas, hukum sebab-akibat dari konsep karma dan konsep retribusi ilahi tampak sama. Namun sebenarnya jika ditelusuri prinsip dasarnya, keduanya sangat bertolak belakang. Konsep retribusi ilahi dalam Galatia 6:7 itu bicara tentang kehidupan di masa sekarang, bukan kehidupan di masa setelah kematian. Alkitab mengatakan bahwa manusia hanya mati satu kali dan dihakimi (Ibr. 9:27).

Masalahnya, masih banyak orang percaya yang belum memahami konsep karma dengan tepat. Masih banyak anak Tuhan yang berpikir bahwa hukum sebab-akibat yang ada di konsep karma Buddha, dan di konsep retribusi ilahi Kristen, adalah suatu hal yang sama. Bahkan seorang pastor bernama Adam Michaelis mengatakan, “*Christ is the Lord of Karma.*”<sup>28</sup> Padahal sesungguhnya konsep karma Buddha sangat bertentangan dengan prinsip Alkitab. Dasar ajaran hukum karma adalah dari agama Hindu dan Buddha, sedangkan hukum retribusi ilahi berdasarkan Alkitab. Hukum karma mengajarkan perbuatan yang akan dituai seseorang baik di kehidupan sekarang dan kehidupan setelah kematian. Sedangkan hukum retribusi ilahi mengajarkan perbuatan seseorang hanya dituai di masa kehidupannya di dunia. Hukum karma

---

<sup>27</sup>R. C. Sproul, *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen* (terj. Rahmiati Tanudjaja; Malang: SAAT, 2012) 213.

<sup>28</sup>“Christ as the Lord of Karma,” <http://www.adammichaelis.minisite.dk/Christ-as-the-Lord-of-Karma> (diakses tanggal 27 Agustus 2014).

mengajarkan keselamatan ditentukan oleh karma seseorang, sedangkan hukum retribusi ilahi mengajarkan keselamatan ditentukan oleh anugerah Tuhan. Orang Kristen diajarkan bahwa tujuan melakukan perbuatan baik bukanlah untuk memperoleh selamat, namun karena mereka sebelumnya telah memperoleh selamat yang dari Yesus, maka orang Kristen merespons anugerah keselamatan itu dengan perbuatan baik.

Dengan demikian, anak-anak Tuhan perlu diperlengkapi dengan pemahaman yang benar agar tidak terombang-ambing dan akhirnya menjadi terpengaruh dengan konsep karma Buddha. Dalam tesis ini, penulis akan memaparkan mengenai kesalahan pola pikir konsep karma menurut agama Buddha, sekaligus memaparkan bagian-bagian di dalam Alkitab yang menunjukkan arti dan tujuan sebenarnya dari konsep hukum retribusi ilahi. Karya tulis ini diharapkan dapat memperlengkapi anak Tuhan sehingga iman mereka bertumbuh di dalam pengetahuan yang jelas. Selain itu, penulisan ini juga bertujuan untuk menolong orang Kristen ketika berhadapan dengan orang Buddha untuk mengabarkan Injil sebagai kabar pengharapan bagi mereka.

#### RUMUSAN MASALAH

Dalam penulisan tesis ini, terdapat tiga permasalahan yang akan diteliti demi tujuan untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan yang tepat. Ketiga permasalahan tersebut tertuang dalam panduan pertanyaan, yaitu: *pertama*, apa pandangan Buddha mengenai konsep karma? *Kedua*, apa pandangan Kristen mengenai konsep retribusi ilahi? *Ketiga*, apa tinjauan terhadap konsep karma agama Buddha berdasarkan pengajaran Alkitab tentang konsep retribusi ilahi?

Semua pertanyaan di atas akan bermuara pada tujuan penulisan tesis ini yaitu: *pertama*, memahami pengajaran hukum karma Buddha. *Kedua*, memahami

pengajaran hukum retribusi ilahi Kristen. *Ketiga*, memberikan suatu tinjauan kritis terhadap hukum karma Buddha berdasarkan pengajaran Alkitab tentang hukum retribusi ilahi.

## TUJUAN PENULISAN

Tulisan ini diharapkan dapat memperlengkapi dan menambah wawasan orang Kristen untuk mengerti perbedaan konsep sebab-akibat, yaitu hukum karma menurut agama Buddha dan hukum retribusi ilahi menurut agama Kristen. Selain itu juga agar setiap orang Kristen dapat memberi jawab mengenai arti dan tujuan perbuatan baik, sekaligus memberitakan Injil kepada orang Buddha dan menuntun mereka pada kebutuhan akan juru selamat. Terlebih dari itu, setiap orang Kristen dapat diingatkan kembali untuk senantiasa mengucap syukur bahwa mereka telah diselamatkan oleh karena anugerah Allah, dan bukan karena perbuatan baik mereka.

## METODE DAN SISTEMATIKA PENULISAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskripsi yaitu melakukan penelitian terhadap sumber-sumber buku, jurnal, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan topik yang ditulis. Tujuan dari metode ini adalah untuk menemukan informasi yang tepat dan akurat untuk mendukung penyelesaian tesis ini dengan benar.

Dalam penyelesaian tulisan ini, penulis akan membagi tulisan ini ke dalam beberapa bab. Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan metode penelitian, serta sistematika penulisan sebagai acuan untuk pembahasan hukum karma Buddha dan hukum retribusi ilahi Kristen.

Bab II berisi pembahasan secara khusus mengenai konsep karma Buddha. Penjelasan mengenai konsep ini akan dibagi ke dalam beberapa subtema utama yaitu:

definisi hukum karma, pemberi hukum karma, sifat atau esensi hukum karma, sumber kekuatan untuk melakukan hukum karma, akibat atau dampak hukum karma.

Pemaparan seluruh subtema ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai konsep karma Buddha. Pemaparan konsep karma inilah yang akan dievaluasi di bab IV.

Bab III berisi pembahasan secara khusus mengenai konsep retribusi ilahi Kristen. Penjelasan mengenai konsep ini akan dibagi ke dalam beberapa subtema utama yaitu: definisi hukum retribusi ilahi, pemberi hukum retribusi ilahi, sifat atau esensi hukum retribusi ilahi, sumber kekuatan untuk melakukan hukum retribusi ilahi, akibat atau dampak hukum retribusi ilahi. Penjelasan konsep retribusi ilahi ini akan menjadi acuan untuk mengevaluasi konsep karma Buddha yang telah dipaparkan di bab II.

Bab IV berisi evaluasi kritis terhadap konsep karma Buddha berdasarkan pengajaran Alkitab mengenai hukum retribusi ilahi. Evaluasi ini akan dilakukan berdasarkan standar firman Tuhan. Dengan demikian, pada bagian ini penulis akan menunjukkan bahwa konsep karma Buddha adalah salah.

Bab V adalah bagian akhir dari penulisan ini. Bab ini akan berisi kesimpulan dan saran untuk penulisan lebih lanjut yang berkaitan dengan penelitian ini.